

MODERATION

Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 01, Number. 02, Agustus 2021

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 1-12

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



RESPON GENERASI MILENIAL MUSLIM TERHADAP TRADISI *KUNGKUM PURNAMA* DI BANJARPANEPEN, BANYUMAS, INDONESIA

Saridin

MI Negeri 1 Banyumas

saridin1973sumpiuh@gmail.com

Abstract: *Islam entered the island of Java with the condition that the community already had a tradition. One tradition that still exists today is Kungkum Purnama in Kalicawang, Banjarpanepen Village, Sumpiuh, Banyumas District. The Kungkum Purnama tradition is carried out every year in the month of Sha'ban as a form of welcoming the month of Ramadan for Muslims. The implementation of the Kungkum Purnama tradition is followed by village communities who are not only Muslim, but also non-Muslim communities or beliefs. It is undeniable that the Muslim millennial generation is one of the inheritors of tradition. This study aims to describe the response of the Muslim millennial generation to the kungkum full moon tradition. In its implementation, the researcher uses qualitative research methods, the type of field research. Data collection was done by means of observation, interviews, and documentation. The analysis is done by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results showed that the Kungkum Purnama tradition is a form of acculturation of Islam with Banyumasan culture, which contains social and religious values, namely the symbols of Islam, to welcome Ramadan, friendship, and clean oneself. The response of the Muslim millennial generation shows their views on the kungkum full moon tradition. From a religious point of view, the practice of the full moon kungkum tradition on the other hand contains teachings that are contrary to Islamic teachings. From a cultural point of view, the full moon kungkum tradition is a local tradition and a tourist attraction that needs to be preserved. From a social point of view, the kungkum full moon tradition contains the values of cooperation, mutual cooperation, and togetherness.*

Keyword: *Muslim; millennial; generation; traditions*

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan adalah bulan istimewa bagi umat Islam. Masyarakat muslim meyakini bahwa bulan Ramadhan sebagai bulan yang paling dimuliakan di antara bulan-bulan lainnya, dimana seluruh umat Islam yang memenuhi syarat, diwajibkan untuk berpuasa. Tidak hanya sekedar menjadi sebuah kewajiban, namun berpuasa di bulan Ramadhan merupakan amalan yang memiliki banyak keutamaan. Maka dari itu, bulan Ramadhan menjadi bulan yang ditunggu-tunggu dan disambut kedatangannya oleh masyarakat yang beragama Islam.

Di Indonesia, terdapat beragam bentuk “penyambutan” bulan Ramadhan yang dilakukan oleh umat Islam. Penyambutan tersebut, sebagian besar telah menjadi tradisi masyarakat secara tahunan. Tradisi penyambutan bulan Ramadhan telah dilaksanakan di beberapa kota di Negara Indonesia; seperti tradisi Mangan Fajar, Marpangir, dan Ziarah Kubur yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing dan Angkola di Sumatera Utara¹, tradisi pawai obor di kota Pontianak², seni pertunjukan arak-arakan yang dilakukan di Kota Semarang dalam upacara Dugdheran³, dan lain sebagainya.

Penyambutan bulan Ramadhan juga dilakukan oleh masyarakat desa Banjarpanepen yaitu dengan tradisi *Kungkum Purnama* atau Mandi Sadran di Kalicawang. Tradisi ini sebagai wujud rasa syukur dengan melakukan perayaan atas datangnya bulan penuh keberkahan. Tradisi *Kungkum Purnama* bukan sekedar ritual tanpa adanya nilai di dalamnya, melainkan sarat akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Secara historis, tradisi *Kungkum Purnama* terkait dengan bagaimana Islam masuk di daerah Panepen, yang termasuk di wilayah kecamatan Sumpiuh Banyumas.

Tradisi *Kungkum Purnama* sudah sangat lama terjadi, bahkan menurut Kiai Sholeh salah satu keturunan dari Kasepuhan Desa Banjarpanepen sudah sangat lama sejak nenek moyang sebagai bentuk budaya yang terjadi sebagai akibat dari penyesuaian ajaran Islam dengan kultur setempat. Bahkan tradisi tersebut sekarang menjadi sangat unik karena tidak hanya umat Islam saja yang melakukannya untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan, tetapi penganut agama lain dan kepercayaan juga ikut dalam *Kungkum Purnama* tersebut.

Kelestarian budaya maupun tradisi tergantung pada pengaruh perubahan zaman dan pelaku tradisi itu sendiri. Tidak sedikit tradisi yang punah karena dianggap sudah tidak jamannya. Di era teknologi, generasi milenial cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang sedang *booming*. Segala aktivitas yang dilakukan beralih ke dunia maya, seperti internet. Mereka lebih memilih untuk berinteraksi dan berekspresi di media sosial. Arum Faiza menyatakan bahwa generasi millennial tidak dapat lepas dari gawai.⁴ Hal tersebut tentu akan berdampak pada eksistensi tradisi lama.

Terlepas dari fenomena tersebut, tradisi *Kungkum Purnama* masih tetap eksis hingga saat ini. Kelestarian tersebut tidak terlepas dari generasi masyarakat setempat, bagaimana mereka berusaha untuk memelihara tradisi di tengah kegencaran teknologi. Sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tradisi, penting untuk diketahui bagaimana respon generasi milenial terhadap tradisi *Kungkum Purnama*.

¹ M. A. S, Siregar, "Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan 'Idul Fitri". *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 2020, 9–13.

² Fathurrosi, "Tradisi pawai obor menyambut ramadhan dalam perspektif komunikasi lintas budaya pada masyarakat kota pontianak. *Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO*, 1(2), 2020, 113–131.

³ Agus Cahyono, Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang, *Harmonia*, 7 (3), 2006, 1–11.

⁴ S. J. Arum Faiza, *Arus Metamorfosa Milenial* (Kendal: CV. Ahmad Jaya Group, 2018).

METODE PENELITIAN

Untuk memahami aspek sosial budaya dalam masyarakat Desa Banjarpanepen, khususnya tentang Tradisi *Kungkum Purnama* di Kalicawang, maka perlu dilakukan penelitian etnografi. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Margono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang akan menghasilkan data berbentuk deskriptif berupa kata; baik lisan maupun secara tertulis.⁵ Penelitian ini termasuk jenis *field research*, sekaligus penelitian jenis *library research*. Proses penelitian ini mengambil sumber data dari masyarakat Desa Banjarpanepen, khususnya tokoh-tokoh masyarakat dan beberapa informan.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *historis-filosofis*, yakni upaya untuk melihat permasalahan dari sudut pandang historis. Peneliti menjelajahi perjalanan tradisi *kungkum purnama* di Kalicawang. Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan sosial-budaya, karena penelitian ini berkaitan dengan perilaku atau kebiasaan masyarakat yang berpengaruh terhadap pengetahuan, persepsi, sikap, dan kepercayaan masyarakat.

Adapun pengumpulan datanya diambil dari hasil observasi (pengamatan terhadap lingkungan dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sehari-hari) dan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat dan generasi milenial. Jumlah responden untuk mendapatkan data, peneliti lakukan dengan cara mengambil 10% dari jumlah keseluruhan generasi milenial (usia 20 hingga 39 tahun) di Banjarpanepen. Jumlah keseluruhan yaitu 1.556 orang, sehingga 10% dari jumlah tersebut adalah 156 orang. Dalam menentukan sample sejumlah 156 orang, peneliti menggunakan teknik *sowball sampling*. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data-data berupa teks yang dianggap mendukung dan representatif serta dokumentasi atau foto-foto kegiatan masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini.

Peneliti melakukan analisis data yaitu dengan cara mereduksi data-data yang telah terkumpul. Setelah data direduksi atau dipilah-pilah yang penting dan representative, kemudian peneliti menyajikan data sekaligus melakukan analisa terhadap data dalam bentuk deskripsi. Terakhir peneliti membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian.

⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

LITERATUR REVIEW

Tidak sedikit peneliti yang telah mengkaji nilai-nilai tradisi lokal dalam perspektif Islam. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Fathurrosi yang berjudul “Tradisi Pawai Obor Menyambut Ramadhan dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya pada Masyarakat Kota Pontianak”. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa tradisi pawai obor dalam rangka menyambut Ramadhan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Pawai obor sebagai bentuk dari persepsi yang dibangun dalam wujud kegiatan agar tidak terjadi prasangka yang mengakibatkan konflik dengan budaya lain. Pawai obor diikuti oleh muslim Pontianak dengan tidak membatasi kepada suku-suku tertentu. Artinya siapa saja mendapat kebebasan untuk ikut berpartisipasi terhadap kegiatan tersebut. Tradisi tersebut sebagai seruan untuk kembali pada budi pekerti dan kehidupan yang berlandaskan atas dasar kasih sayang dan kebersamaan sebagai makhluk sosial.⁶

Penelitian tentang tradisi penyambutan bulan Ramadhan juga dilakukan oleh Muhammad Andre Syahbana Siregar dengan judul “Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan Idul Fitri”. Temuan dari penelitian tersebut yaitu nilai tradisi lokal masyarakat Angkola dan Mandailing masih berjalan secara beriringan dengan ajaran agama Islam. Ziarah Kubur adalah tradisi mengunjungi makam yang dilakukan setiap tahunnya menjelang Ramadhan. Marpangir yaitu tradisi mandi pangir agar tubuh bersih dan wangi untuk menyambut bulan suci. Masyarakat Angkola dan Mandailing meyakini bahwa marpangir dapat mengusir nafsu amarah, iri hati, dan dengki.⁷

Kajian tentang tradisi menyambut bulan Ramadhan tersebut di atas lebih memfokuskan pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi, namun tidak membahas mengenai bagaimana masyarakat yang berada pada kategori generasi milenial, mengambil sikap dan bagaimana pandangan mereka terhadap adanya tradisi tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir di era digitalisasi dimana teknologi dan sistem informasi berkembang pesat.⁸ Rasa ingin tahu terhadap segala hal baru yang tersebar di dunia maya lebih besar dibandingkan keingintahuan mereka terhadap hal-hal yang nyata di sekitar.

Kajian serupa dilakukan oleh Mohamad Sobirin dengan judul “*Negotiating Tradition and Innovation Upon the Cross-Generational Art of Singiran (Improvisation, Cultural Identity and Millennial Community)*”. Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa muslim milenial telah melakukan inovasi terhadap tradisi *Singiran*. Inovasi yang dilakukan meliputi inovasi performance dan aransemen. Fungsi baru tradisi *Singiran* dalam konteks muslim milenial yaitu sebagai hiburan, bentuk identitas budaya, dan keterikatan spiritual-etik.⁹ Fokus penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Sobirin lebih pada implementasi inovasi terhadap tradisi dan makna *Singiran* bagi komunitas muslim milenial dalam konteks budaya Islam Jawa.

⁶ Fathurrosi, "Tradisi pawai obor menyambut ramadhan dalam perspektif komunikasi lintas budaya pada masyarakat kota pontianak", *Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO*, 1(2), 2020, 113–131.

⁷ M. A. S, Siregar, "Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan Idul Fitri". *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 2020, 9–13

⁸ Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, Y. O. K. *Generasi Milenial* (PT RajaGrafindo Persada, 2019).

⁹ M. Sobirin, M, “Negotiating Tradition and Innovation Upon the Cross-Generational Art of Singiran (Improvisation, Cultural Identity and Millennial Community)”, *Teosofia*, 8(1), 2020, 69. <https://doi.org/10.21580/tos.v8i1.5300>.

Penelitian lain dilakukan oleh Muhazzab Said yang termuat dalam jurnal internasional JICSA dengan judul artikel “*A study the Acculturation of Islam and Local Culture Bungamale as a Local Culture of South Sulawesi?*”. Hasil dari penelitian ini yaitu *Bungamale* merupakan tradisi mewarnai telur yang dilakukan pada bulan Rajab yang memiliki nilai-nilai positif; di antaranya sebagai media komunikasi untuk mendapat perhatian muslim terutama anak-anak agar berkumpul dan mendengarkan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, membangun kerjasama dan kolaborasi antar muslim yang berbeda RT, RW, maupun desa. *Bungamale* sendiri sebagai simbol kecantikan atau keindahan; dimana Nabi Muhammad Saw sebagai *uswatun hasanah* yang diikuti pada setiap aspek kehidupannya terutama keindahan karakternya.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Muhazzab Said lebih memfokuskan kajian pada bentuk akulturasi tradisi *Bungamale* dengan Islam dan nilai positif yang terkandung dalam tradisi tersebut, tidak membahas bagaimana respon generasi milenial terhadap eksistensi tradisi *Bungamale* pada bulan Rajab.

Dari beberapa literature review tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan kajian yang belum pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Oleh karena itu, temuan dari hasil kajian ini dapat memberi sumbangsih keilmuan terutama dalam memahami respon generasi milenial terhadap tradisi lokal yang telah mengalami akulturasi dengan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Kungkum Malam Purnama

Sungai Kalicawang terletak di Desa Banjarpanepen, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas. Di kompleks Kalicawang terdapat petilasan Ki Rantamsari atau mbah Gendeng. Masyarakat di sekitar sungai ini memiliki tradisi unik, yakni mandi atau *kungkum* di bulan purnama.

Mandi atau *kungkum purnama* adalah mandi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Desa Banjarpanepen setiap tanggal 14 Sadran atau malam 15 Sya’ban. Pelaksanaannya di Tempuran Kalicawang, Tempuran artinya tempat bertemunya dua sungai, tempat itu menurut warga diyakini keramat.

Pada Tanggal 14 Sya’ban atau Sadran, seluruh masyarakat mulai dari yang tua hingga muda, dan seluruh pemeluk agama yang ada ikut hadir berkumpul di sekitar tempuran Kalicawang. Komplek Kalicawang sudah dihias dengan obor yang menerangi seluruh komplek Kalicawang. Tepat pukul 12.00 WIB malam atau jam 00.00 WIB seluruh obor dan lampu dimatikan, yang ditinggal hanya satu obor yang dibawa oleh salah satu warga hanya untuk menerangi Kepala Desa masuk ke dalam Sungai.

Tradisi ini didahului dengan penyerahan tongkat *Penjalin Petbuk* kepada kepala desa. Selain itu, ada juga yang menyapu jalan dengan sapu lidi sebagai pertanda bahwa jalan sudah bersih dan aman. Jalan yang sudah bersih dan aman ini akan dilalui oleh kepala desa dan tokoh agama, serta masyarakat yang hadir. Iring-iringan kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat ini diiringi dengan gending jawa lagu dandang gula dan lir ilir kemudian semua orang mengikuti masuk ke sungai kalicawang untuk *kungkum* atau mandi tanpa bersuara atau *mbisu*.

¹⁰ M. Said, "A Study on The Acculturation of Islam and Local Culture", *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*, 4(2), 2015, 76–100.

Sungai Kalicawang yang berada di wilayah pegunungan airnya sangat jernih dan dingin seperti es apalagi malam hari. Menurut sesepuh Desa Banjarpanepen, Samingin, dipercaya pada malam 15 Sya'ban para dewa atau malaikat turun ke bumi keliling dunia karena ingin melihat kejernihan dan keelokan sungai Kalicawang. Menurut informasi, ketika para dewa dan malaikat sampai di sungai, air sungai akan mati atau berhenti mengalir. Pada saat itu air sungai mati atau berhenti, dipercaya bahwa siapa saja yang mandi atau *kungkum* di sungai itu akan mendapat keberkahan yang agung dan hajatnya dikabulkan.

Tanpa membedakan pangkat derajat, tua muda, dan agama yang dianut, masyarakat dapat mengikuti *kungkum* bersama. Semua masyarakat yang mengikuti mandi bersama atau *kungkum*, ditebari bunga tujuh rupa. Tokoh agama memanjatkan doa untuk semua yang hadir. Setelah tokoh agama memanjatkan doa, masing-masing orang yang mandi atau *kungkum* kemudian memanjatkan doa agar diberi keberkahan, kesucian, dan ditambah rizki karena akan memasuki bulan Ramadhan.

Tradisi ini sudah turun temurun sejak dulu. Masyarakat tidak mengetahui awal mula tradisi ini muncul. Prosesi mandi atau *kungkum* pada bulan purnama tepatnya bulan Sya'ban di Sungai Kalicawang didahului dengan berpuasa terlebih dahulu, mandi di sumur 7 tempat, dan diakhiri *kungkum* di sungai Kalicawang.

Masyarakat berkeyakinan bahwa mandi atau *kungkum* ini dapat melebur dosa, membersihkan hati, juga menghilangkan berbagai penyakit. Bahkan kadang dari jauh ada yang ikut datang mengikuti ritual tersebut, selain itu agar rezeki lebih lancar, juga dapat meningkatkan pangkat atau derajat bagi pejabat.

Ritual mandi *kungkum* di Kalicawang ini pernah berhenti di tahun 80-an, walaupun acara resminya berhenti, namun acara ritual *kungkum* itu tetap berjalan dan pesertanya juga cukup banyak. Sayangnya acara ritual mandi *kungkum* tidak terorganisir dengan baik.

Sekitar tahun 2015, pada saat Kepala Desa Banjarpanepen dijabat oleh Bapak Mujiono tradisi ini dihidupkan kembali bahkan dijadikan situs wisata, dan sudah dibentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang di ketuai oleh Bapak Turimin. Menurut kepala Desa Mujiono sebagaimana disampaikan oleh Samingin, *kungkum* atau mandi di Kalicawang menjadikan manusia lebih adem dan jernih; adem hati dan jernih pikirannya.

Desa Banjarpanepen selain memiliki Kalicawang dengan pemandangan yang bagus dan indah, masyarakatnyapun sangat unik. Keunikan tersebut yaitu agama dan keyakinan penduduk Desa Banjarpanepen sangat bermacam-macam bahkan bisa dikatakan seluruh agama bahkan aliran kepercayaan dan kejawen serta tempat ibadahnya ada di sana.

Mereka hidup harmonis meskipun penuh dengan perbedaan, biasa bekerja sama dan hidup gotong royong, saling asih, asah, dan asuh tanpa membedakan-bedakan latar belakang agama dan kepercayaannya. Mereka sudah terbiasa bergotong royong dalam melakukan kegiatan; seperti membangun tempat ibadah, contohnya jika ada masjid yang sedang dibangun agama lain juga ikut membantu. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, mereka juga ikut andil di dalamnya; seperti peringatan hari besar Islam, mereka yang bukan muslim ikut hadir menghormati acara. Pada saat *Hajatan* juga demikian; mereka saling membantu, ibu-ibu memasak di dapur dan kaum laki laki membuat *trataq* tanpa membedakan agama.

Nilai-Nilai Sosial dan Agama dari Tradisi Kungkum Purnama

Manusia terlahir fitrah dan terdiri dari berbagai suku bangsa agar mereka saling mengenal. Allah SWT memberikan kelebihan kepada manusia berupa akal pikiran sehingga manusia memiliki budaya yang berbeda-beda sesuai dengan penyesuaiannya dengan alam sekitar. Selain adanya penyesuaian dengan alam sekitar, juga karena perbedaan pemahaman terhadap tuntunan dari kitab Allah yang dibawa oleh para utusannya. Oleh karena itu, lahirlah produk sosial masyarakat atau biasa disebut sebagai tradisi yang berbeda-beda antar daerah. Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan bahwa tradisi mandi purnama atau *kungkum* di Kalicawang secara tidak langsung adalah bagian dari respon masyarakat terhadap ajaran Islam, dan merupakan bentuk dari resepsi kultural ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi *kungkum purnama* mengandung nilai-nilai ajaran Islam sebagai berikut.

1) Sebagai Syiar Islam

Rasulullah Saw dalam melakukan dakwah kepada orang-orang Arab tidak menggunakan kekerasan, melainkan dengan cara *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dilihat dari redaksinya, maka *amar ma'ruf* lebih didahulukan. *Ma'ruf* di sini berarti "baik". Bukan hanya baik secara individual, melainkan baik secara kolektif dan mengandung kemaslahatan bersama. Para pendakwah harus mempertimbangan baik dan buruknya langkah yang diambil dalam melakukan syiar Islam. Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan cara terbaik untuk membentuk komunitas masyarakat yang *guyup rukun*. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 157.

...يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ...

Artinya: "...yang menyuruh mereka mengerjakan yang *ma'ruf* dan melarang mereka dari mengerjakan yang *munkar* dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk."

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa ayat tersebut berisi kejelasan risalah yang diberikan kepada Muhammad Saw. Allah yang memerintah untuk mengajak hal-hal yang *ma'ruf* dan mencegah hal-hal yang *munkar*.¹¹ Rasulullah Saw menggunakan *'Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam menyebarkan ajaran agama Islam, maka tidak dibenarkan jika berdakwah dilakukan dengan cara mencaci. Dalam hal ini, mandi atau *kungkum* di Kalicawang terbentuk sebagai sarana berdakwah agar manusia semakin dekat dengan penciptanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung."

Adanya syiar Islam yang dilakukan melalui tradisi seperti Mandi atau *Kungkum Purnama* di Kalicawang, merupakan salah satu indikasi bahwa terdapat keterkaitan antara ajaran Islam dengan budaya lokal. Hubungan antara budaya lokal dengan ajaran Islam melahirkan Islam yang khas. Contoh dalam hal ini yaitu Islam Nusantara.

¹¹ Ibnu Taimiyah, *Etika Berumar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

Menurut Gus Dur, fenomena ini menjadi salah satu bukti bahwa Islam yang berkembang dan dianut oleh mayoritas masyarakat disebarkan oleh para ulama dengan cara damai melalui pendekatan budaya, dengan cara ini umat muslim di berbagai daerah Nusantara dengan mudah dapat menerima dan memahami ajaran Islam.¹² Metode dakwah yang dipakai oleh para ulama untuk menyebarkan ajaran Islam melalui tradisi atau budaya lokal sangat tepat, karena mengubah tradisi atau adat istiadat masyarakat merupakan hal yang sangat sensitif dan rentan akan perpecahan dan penolakan. Sehingga dengan melestarikan tradisi masyarakat yang sudah ada, dan memasukkan ajaran Islam ke dalamnya merupakan langkah dakwah yang sangat tepat. Generasi milenial sebagai penerus syiar Islam, seyogyanya memahami langkah yang diambil oleh pendakwah terdahulu. Berkaitan dengan hal tersebut, pemahaman terhadap adat maupun budaya lokal menjadi hal yang penting bagi generasi milenial. Di samping untuk mengingat jejak sejarah penyebaran Islam, juga sebagai pembelajaran untuk syiar Islam yang moderat atau biasa dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Syiar Islam *wasathiyah* menjadi bentuk dakwah untuk menangkal radikalisme.

2) Sebagai sarana silaturahmi dan membersihkan diri

Bagi Masyarakat Desa Banjarpanepen dan sekitarnya, mandi atau *kungkum* di Kalicawang adalah tradisi yang ditunggu oleh masyarakat karena selain dapat menjalankan ritual untuk membersihkan diri juga sebagai sarana untuk bersilaturahmi, bahkan masyarakat yang di perantauan juga pulang untuk mengikutinya. Mereka dapat berkumpul dengan keluarga, saudara dan teman yang kadang sudah lama tidak bertemu karena kesibukannya masing-masing. Apalagi yang hadir tidak mengenal agama ataupun pangkat, semua menjadi satu untuk melaksanakan kegiatan tradisi *kungkum* di Kalicawang. Dalam ajaran agama Islam, seseorang yang menjaga silaturahmi maka akan ditambah rezekinya. Dalam QS. Ar-Rum ayat 37, Allah Swt berfirman:

أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Sesungguhnya Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rezeki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk menjaga silaturahmi. Setiap daerah memiliki bentuk silaturahmi yang berbeda. Namun demikian, budaya silaturahmi dapat terjaga apabila terdapat keteladanan dari generasi lama ke generasi baru. Tradisi *Kungkum* dapat dijadikan sebagai sarana untuk membudayakan silaturahmi kepada generasi milenial.

3) Untuk menyambut Ramadhan

Beberapa keutamaan di bulan Ramadhan adalah Allah menurunkan Al-Qur'an melalui malaikatnya kepada Nabi Muhammad Saw, Allah telah membuka pintu surga bagi umat muslim, dan menutup pintu neraka. Pada saat purnama bulan Sya'ban berarti Ramadhan kurang 15 hari lagi. Kebanyakan umat Islam sudah menyiapkan diri baik fisik maupun mental. *Kungkum* di Kalicawang untuk membersihkan badan secara jasmani. Meskipun demikian, ritual tersebut merupakan simbol untuk membersihkan hati dan pikiran dari kemaksiatan dan kecintaan keduniawian. Hal ini juga tergambar dari adanya masyarakat yang berkumpul untuk mandi bersama, tidak mengenal pangkat dan jabatan kaya atau miskin.

¹² A. Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institue, 2006).

Dalam ajaran agama Islam, air digunakan sebagai alat untuk membersihkan dan mensucikan. Secara dhahir membersihkan yang jasmaniah, namun dengan niat karena Allah dan disertai dzikir (mengingat) kepada-Nya maka akan membersihkan aspek rohaniah manusia. Allah juga telah berfirman dalam QS. Az-Zumar ayat 23, yang isinya berkaitan dengan hal-hal yang perlu untuk dilakukan dalam rangka membersihkan hati dan pikiran. Pada tanggal 14 Sya'ban malamnya dikenal dengan malam *nisfu sya'ban* yang bagi umat muslim meyakini malam itu adalah malam yang mulia, pada malam itu digunakan untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam hal ini, ibadah yang dilakukan oleh masyarakat desa Banjarpanepen diwujudkan dalam bentuk tradisi *kungkum purnama* dengan berbagai prosesi ritual yang ada di dalamnya. Adanya ajaran Islam tidak serta merta melenyapkan tradisi yang telah mengakar di masyarakat. Bahkan oleh Kuntowijoyo, hal tersebut menjadi salah satu bentuk bahwa Islam adalah agama yang kolektif. Artinya bahwa, ajaran agama Islam termasuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah Swt dapat dilakukan secara kolektif. Ibadah yang dijalankan secara kolektif akan memberi rasa semangat dalam menjalankannya dan tumbuh rasa kebersamaan antar pemeluk.

Rasa semangat tersebut yang diharapkan akan muncul dalam diri generasi milenial sebagai penerus dakwah Islam. Generasi milenial adalah generasi yang memiliki kecenderungan individual. Maka dari itu, bentuk ekspresi rasa syukur yang dilakukan secara kolektif akan meminimalisir individualisme.

Akulturasasi Islam dengan budaya Banyumasan

Sebagian ahli menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia sudah sejak abad ke-7 Masehi atau dalam kalender Hijriyah masuk pada abad pertama. Selain itu, terdapat pendapat bahwa pada abad ke-13 Masehi Islam baru datang di Samudra Pasai. Sebagian ahli berpendapat bahwa Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah atau sekitar abad ke-7 Masehi, dan sebagian lagi berpendapat bahwa Islam baru datang pada abad ke-13 Masehi terutama di Samudra Pasai. Sejarawan menciptakan tiga teori mengenai siapa pembawa Islam ke Nusantara, yakni teori Makkah, Gujarat, dan Persia. Ketiga teori tersebut didasarkan pada bukti masing-masing.

Menurut Taufik Abdullah,¹³ ke tiga teori tersebut dipandang saling melengkapi terlepas dari adanya perbedaan. Hal ini diperkuat dengan adanya corak keberagaman Islam di Indonesia yang dipengaruhi oleh ketiga corak budaya yaitu dari Persia, Makkah, dan Gujarat. Adanya pengaruh mazhab Syafi'i yang dijadikan sebagai mazhab oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia, menjadi bukti adanya pengaruh dari Makkah. Kentalnya dunia Sufi dengan corak Syi'ah oleh masyarakat muslim Indonesia sebagai bukti besarnya pengaruh dari Persia. Selain kedua pengaruh tersebut, terdapat pengaruh dari Gujarat yang dapat dilihat dari pemerintahan dan bentuk bangunan.

Agama Islam mampu berkembang di pulau Jawa karena adanya kiprah dari Wali Songo, yaitu antara abad ke-15 dan ke-16 Masehi, akan tetapi berdirinya Masjid Saka Tunggal "Baitussalam" yang berada di desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah merupakan bukti bahwa Islam telah berkembang jauh sebelum era Wali Songo. Di masjid tersebut tertera tahun yang diukir di Saka Guru yaitu 8821 dengan huruf Arab, berarti tahun 1288 Masehi.¹⁴

¹³ T. Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Majelis Ulama Indonesia, 1991).

¹⁴ F. Ahmad, & dkk, *Biografi 20 Ulama Banyumas* (Banyumas: Satria Indra Prasta (SIP) Publishing, 2020).

Jika merujuk pada fakta tersebut, ada kemungkinan Islam masuk ke desa Banjarpanepen juga sebelum era Walisongo karena desa Banjarpanepen masih satu Kabupaten dengan desa Cikakak. Namun, untuk mengetahui secara khusus kapan Islam mulai masuk ke Desa Banjarpanepen belum diketahui waktunya, karena bukti tertulisnya tidak ditemukan dan pengetahuan warga yang terbatas. Warga hanya mengetahui Mushala yang pertama kali berdiri yang sekarang menjadi Masjid Desa Banjarpanepen di Kalicawang. Menurut Samingin, Mushala yang pertama ada adalah mushala milik Bapak Kayim yang bergaris keturunan (silsilah keluarga) dari Bapak Kayim hal itu menunjukkan garis keturunan Kiai Wayahe yang makamnya ada di Banjarpanepen. Oleh karena itu, hal yang disampaikan oleh Bapak Kayim bahwa mushala beliaulah yang pertama ada adalah sebuah kebenaran. Mandi di Kalicawang seperti sebuah aktivitas yang digambarkan dalam tembang Jawa macapat Dandanggula, yang berbunyi *oyo turu sore kaki, ono dewo lawang jagat, nyangking bokor kencana isine dunga tetulak sandang kelawan pangan iku bageani wong kang sabar lan narimo*. Tembang macapat Dandanggula diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Tembang tersebut telah dikenal oleh masyarakat, terutama tokoh agama di Desa Banjarpanepen. Artinya bahwa pendakwah terdahulu di desa tersebut telah memperkenalkan syair tembang macapat Dandanggula kepada masyarakat terdahulu. Ini menjadi bukti bahwa Islam disebarkan dengan syair-syair Jawa yang mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat di Desa Banjarpanepen.

Lebih lanjut Samingin mengatakan bahwa mandi di Kalicawang dilaksanakan setelah pukul 12 malam dan diyakini ada malaikat atau Dewa yang keliling dunia untuk membagi rezeki bagi manusia yang sabar dan *Ikhlas*. Hal yang disampaikan oleh Samingin merupakan bentuk pemahaman terhadap arti dari syair tembang macapat Dandanggula di atas dan telah masuk ke ranah keyakinan masyarakat. Sebagai wujud terhadap keyakinan bahwa seseorang tidak boleh tidur pada malam *nisfu Sya'ban* karena akan ada malaikat yang turun untuk membagi rezeki tersebut, maka masyarakat melakukan mandi *kungkum* di Kalicawang. Dengan begitu, mereka akan tetap terjaga dari tidur. Islam di Indonesia adalah agama baru karena masyarakat di Indonesia telah memeluk agama Hindu, Budha, dan Kepercayaan sebelum datangnya agama Islam. Proses awal masuk Islam menjadi hal yang penting dalam sejarah bangsa. Hal ini karena Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang sangat damai dan tidak ada pertengkar atau peperangan. Merujuk dari hal tersebut berarti Islam masuk di Desa Banjarpanepen juga dengan cara yang sangat damai. Masyarakat desa Banjarpanepen telah memiliki agama Hindu dan Budha. Dalam prosesnya terjadi asimilasi antara Islam, Hindu, dan Budha sehingga saling mempengaruhi. Semua akan mempertahankan tradisinya yang telah mengurat akar, namun di satu sisi juga harus mau secara terbuka menerima tradisi yang baru untuk kebaikan dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat. Adanya tradisi mandi (*kungkum*) di Kalicawang diindikasikan sebagai tradisi yang muncul dari proses *islamisasi* secara damai melalui pendekatan budaya. Hal yang unik di sini adalah proses islamisasi dengan model yang akomodatif tersebut terdapat kesamaan dengan perkembangan Islam dan multikulturalisme yang ada pada masa Nabi Muhammad Saw. Pada zaman Nabi Muhammad Saw, tauhid yang disebarkan dengan mengakomodasi sistem budaya yang telah terbentuk di masyarakat Arab.¹⁵ Dapat dikatakan bahwa Islam masuk ke Desa Banjarpanepen dengan mengakomodasi budaya yang ada di masyarakat.

¹⁵ D. Abdurrahman, *Komunitas-Multikulturalisme dalam Sejarah Islam Periode Klasik* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014).

KESIMPULAN

Pulau Jawa dihuni oleh masyarakat yang memiliki berbagai tradisi. Tradisi tersebut mengalami akulturasi dengan agama Islam. *Kungkum Purnama* di Kalicawang sebagai salah satu tradisi di pulau Jawa tepatnya di Desa Banjarpanepen, yang telah mengalami akulturasi agama Islam dengan budaya Banyumasan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial dan agama.

Generasi milenial muslim mengetahui eksistensi tradisi lokal khususnya tradisi *Kungkum Purnama* dan memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian terhadap tradisi tersebut. Mereka tidak mengikuti ritual yang dianggap bertolak belakang dengan pemahamannya terhadap ajaran agama Islam. Meski demikian, mereka tidak menolak adanya tradisi *Kungkum Purnama* karena mengedepankan toleransi untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Di samping itu, tradisi *kungkum purnama* mengandung nilai kebersamaan.

REFERENSI

- Abdullah, T, *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Abdurrahman, D, *Komunitas-Multikulturalisme dalam Sejarah Islam Periode Klasik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Ahmad, F., & dkk, *Biografi 20 Ulama Banyumas*. Banyumas: Satria Indra Prasta (SIP) Publishing, 2020.
- Arum Faiza, S. J, *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: CV. Ahmad Jaya Group, 2018.
- Cahyono, Agus, "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia*, 7(3), 2006.
- Fadli, S, Membangun Toleransi. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan, Universitas Pamulang*, 2019.
- Fathurrosi, "Tradisi Pawai Obor Menyambut Ramadhan Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Kota Pontianak, *Jurnal Ilmu Komunikasi PROGRESSIO*, 1(2), 2020.
- Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nabi Mungkar*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ismaya, N, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kendurei Dulang PAT. *Andragogi*, 2020.
- Indiarti, W., & Nurullita, H, "Milenial dan Seni Tradisi", *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 4 (2), 2020. <https://doi.org/10.36339/jc.v4i2.339>
- Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, Y. O. K., *Generasi Milenial*, PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Kholilur Rohman, D. A, *Membentuk Generasi Milenial dengan Ajaran-ajaran NU yang Berbaluan Aswaja Desa Kertosono*. Lamongan: LITBANG PEMAS Unisla, 2020.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Said, M, "A study on the Acculturation of Islam and Local Culture", *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*, 4(2), 2015.
- Siregar, M. A. S, "Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan 'Idul Fitri", *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 2020.
- Sobirin, M, "Negotiating Tradition and Innovation Upon the Cross-Generational Art of Singiran (Improvisation, Cultural Identity and Millennial Community)", *Teosofia*, 8(1), 2020.. <https://doi.org/10.21580/tos.v8i1.5300>
- Syukur, A. dkk, *Tantangan dan Harapan dalam Membangun Masyarakat Islam*, 2018. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Sholikhin, M, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Sulistiyono Susilo, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2016.
- Wahid, A, *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institue, 2006.